

**PENANDA GENDER DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB
DAN BAHASA INDONESIA (Sebuah Analisis Kontrastif)**

Muzdalifah Muhammadun
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

muzdalifahmuhammadun@stainparepare.ac.id

Abstract:

Indonesia language recognizes set of lingual marking certain gender type. Hierarchically set of lingual can have the character of phonologies and morphologies. In the morphological level procedurally, distinguishable become have the character of mono morphemic and poly morphemic. Set of lingual marker gender is having the character of poly morphemic to refer to forms experiencing certain morphology process. Equally, at gender signify which mono morphemic, in substantial, of course has loaded certain gender component as one of its (the semantic component). On the contrary, at gender signify of poly morphemic, gender character emerges or owned caused by certain morphology process. In Arab language as religion language hardly emphasizes existence of dualism of feminine -masculine. On the other word all noun, if non-masculine surely feminine. There is no space in Arab language for neutral noun. In Arabic structure, masculinity is fundamental which is subject while femininely is branching which is not has ability as subject. Arab Language often treats form of plural as plural masculine, although formally referred by it is a group of feminine, on condition that at least there are one joys in the group. Difference between both hardly explains, where elementary principle in Arab language system tied at principle concord and order word.

Keywords: Gender, Arabic and Indonesian

Pendahuluan

Gender dapat dikatakan sebuah subkategori gramatikal pada bahasa berfleksi yang mampu membedakan jenis kelamin. Yang berhubungan dengan jenis kelamin adalah bentuk maskulin dan feminin, sedangkan yang tidak berhubungan dinyatakan dengan

bentuk *neuter* atau netral.¹ Penandaan yang berkenaan dengan gender ini ditandai oleh bentuk-bentuk satuan lingual tertentu, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun leksikon.

Tulisan penanda gender ini berangkat dari suatu realitas kontemporer akibat maraknya diskursus gender yang hingga saat ini seakan tak kunjung mencapai titik kesepakatan. Selama ini, konsep-konsep gender dibangun atas dasar sosioantropologis yang digali dari etika normatif, religi dan kultural, dan masih jarang yang menyoroti dari sisi kebahasaan. Dari sisi *religi*, muncul polemik berkepanjangan antara yang pro dan kontra. Banyak yang menganggap bahwa agama, khususnya Islam merupakan penyebab terjadinya marjinalisasi dan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Pandangan demikian masih sering dihubungkan dengan sistem normatif Islam. Dengan kata lain, Islam dipandang memapankan dan memberi legitimasi yang kuat atas ketimpangan berdasarkan jenis kelamin.

Pandangan ini cukup beralasan karena Al-Qur'an sangat didominasi oleh simbol dan penanda maskulin. Keberadaan Al Qur'an sebagai bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA) tentu tidak terlepas dari keberadaannya sebagai bahasa agama yang mengandung berbagai macam pesan normatif, termasuk simbol dan penanda maskulin yang kerap dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi otoritas serta subordinasi kaum laki-laki atas perempuan.

Demikian pula halnya dengan teks-teks Islam klasik yang menggunakan paradigm budaya *andocentrisme* dalam menempatkan kaum laki-laki sebagai parameter segala sesuatu. Karena itu, tulisan gender dalam perspektif kebahasaan mutlak diperlukan apalagi segala

¹Gorys Keraf, *Tatabahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1973), h. 15. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia* (Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia, 1978), h. 13.

ide, termasuk ide Tuhan yang tertuang dalam teks ditransformasikan melalui bahasa. Tulisan ini akan meneliti gender dalam bahasa Arab (bA) dan bahasa Indonesia (bI) dengan menekankan pada penanda gendernya masing-masing.

Dipilihnya bA sebagai objek tulisan, selain karena bA memiliki penanda gender yang sangat kompleks yang berpengaruh pada keseluruhan pola sintaksis, juga karena bA adalah bahasa agama yang senantiasa dijadikan standar dalam pembentukan norma-norma keagamaan, termasuk norma dualisme maskulin *versus* feminin yang sampai saat ini masih terus menjadi wacana kontroversial. Kompleksnya penanda gender dalam bA belum banyak diteliti dan ditulis. Kalaupun ada, tulisan tersebut hanya menyoroti penanda gender pada nomina sebagaimana yang terdapat dalam kebanyakan buku tata bahasa.

Lain halnya dengan bA, penanda gender dalam bI sangat sederhana bahkan hampir keseluruhan dari penanda tersebut merupakan unsur pinjaman dari bahasa asing.² Perbedaan mendasar antara dua konsep penanda gender itu cukup menarik untuk diteliti sebab perbedaan tersebut acapkali menimbulkan kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh orang Indonesia yang ingin mempelajari bA.

BA didominasi oleh penanda, sedangkan bI tidak. Pengetahuan tentang perbedaan maupun persamaan tersebut akan sangat membantu dalam proses pengajaran, terjemahan, dan interpretasi teks-teks keagamaan, baik dari bA ke bI maupun sebaliknya. Apalagi saat ini, penerjemahan teks-teks yang berbahasa Arab ke bI sedang marak dilakukan yang mana kesalahan persepsi dalam penerjemahan sangat

²Anton Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.3.

mungkin terjadi, khususnya tentang deskripsi gender dalam dua bahasa tersebut.

Sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam, tulisan ini tentu akan memberi manfaat yang cukup signifikan. Oleh karena itu, meski kedua bahasa tersebut memiliki sistem yang berbeda pada tataran fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat, tetapi melalui analisis kontrastif, keduanya dapat diidentifikasi secara sistematis.

Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa Semit tidak mengenal pembagian gender dalam bentuk *neuter*. Bahasa ini hanya mengenal dua bentuk, yaitu *muzakkar* dan *muannas*. *Muzakkar* adalah kata yang menunjukkan jenis maskulin atau yang dianggap maskulin sedangkan *muannas* adalah kata yang menunjukkan jenis feminin atau yang dianggap feminin. Lebih lanjut, masing-masing dari maskulin dan feminin dibagi lagi menjadi *maskulin haqiqi dan majazi*, serta *feminin lafdzi, ma'nawi, haqiqi dan majazi*.³

Penyebutan *maskulin haqiqi* bila kata tersebut mempunyai antonim dalam bentuk feminin atau menunjuk pada jenis maskulin dan hewan jantan, seperti kata *rajul* 'laki-laki, *Muhammad* dsb. Sebaliknya, *maskulin majazi* adalah kata yang tidak mempunyai antonim dalam bentuk perempuan atau kata yang dianggap maskulin, seperti kata *bab* 'pintu', *qalam* 'pena', dsb.

Sebagaimana bentuk maskulin, *feminin haqiqi* adalah kata-kata yang memiliki penanda gender feminin, seperti kata *mar'ah* 'wanita', *nisa* 'perempuan dsb. Adapun *feminin majazi* adalah kata-kata yang dianggap feminin, seperti *syams* 'matahari', *yad* 'tangan' dsb.

³Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah fi Ma'anil Bayan wal Badi'* (Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah), h. 4. Bandingkan dengan Clarck Herbert H, *Psychology and Language An Introduction in Psycholinguistic* (New York:: Harcourt Brace Javanovich, Publishers, 1977).

Kategori gender dalam bA sangat kompleks. BA menandai gender secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina persona, pronomina relativa, pronomina demonstrativa, adjectiva, verba, dan partikel.⁴ Pada dasarnya semua kata dalam bA berbentuk maskulin kecuali yang mempunyai penanda gender feminin. Adapun bentuk feminin merupakan turunan dari bentuk maskulin. Karena maskulin merupakan bentuk asal, maka bentuk ini tidak memerlukan penanda yang menunjukkan kekhususannya sebagai maskulin.

BA sebagai bahasa agama sangat menekankan adanya dualisme maskulin feminin. Seluruh kata benda, kalau bukan maskulin pastilah feminin. Tidak ada ruang dalam bA bagi kata benda netral. Dalam tata bahasa Arab, maskulinitas adalah pokok yang merupakan subjek sedangkan feminitas adalah cabang yang tidak mempunyai kemampuan sebagai subjek. Dengan klaim ke-subjek-an ini, bA seringkali memperlakukan bentuk plural sebagai plural maskulin, walaupun secara formal yang dirujuknya adalah sekelompok feminin, dengan syarat sedikitnya ada satu orang laki-laki dalam kelompok itu.⁵

Dalam sistem sintaksis bA, konstruksi kalimat terkait oleh prinsip *concord* dan *word order*. Prinsip ini meliputi kesesuaian antara subjek dan predikat dalam kalimat nomina (konstruksi S-P-O) dan antara pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal (konstruksi P-S-O). Kesesuaian tersebut meliputi aspek gender dan numerik. Akibat dari prinsip ini maka suatu kalimat dalam bA bersifat kompleks. Dalam artian jika salah satu unsur dalam kalimat mengalami perubahan, maka akan menimbulkan penyesuaian yang menyeluruh terhadap unsur-

⁴Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Lughah wa Ikhtilaf al-Jinsaini* (Al-Qahirah : Alam al-Kutub, 1996), h. 38.

⁵*Ibid.* Bandingkan dengan Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*. Terjemahan dari *Dawa-ir al-Khauf: Qiraah fi Khitab al-Mar'ah* (Yogyakarta: SAMHA, 2003), 3-5.

unsur lain.⁶ Oleh karenanya, klasifikasi kata berdasarkan jenis kelamin sangat berperan dalam kaidah bA.

Masalah penanda gender dalam kaidah bI tidak dibahas secara rinci. Namun bukan arti bahwa dalam bI tidak memiliki sebutan untuk membedakan jenis gender. Umumnya, perbedaan gender dalam bI diungkapkan secara leksikal, yakni dalam bentuk satuan lingual berupa pemarkah *laki-laki* dan *perempuan* untuk manusia, serta pemarkah *jantan* dan *betina* untuk binatang.⁷

Di samping itu, bI juga menandai gender secara fenomis berupa sufiks-*a* untuk bentuk maskulin, seperti *putra*, *dewa* dan sufiks-*i* untuk bentuk feminin, seperti *putri* dan *dewi*. BI juga menandai kedua bentuk ini secara morfemis berupa penambahan sufiks *-man*, *-wan*, *-in* sebagai penanda maskulin dan sufiks *-wati* dan *-at* sebagai penanda feminin. Ketujuh sufiks ini berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Sansekerta dan bA.⁸ Kesederhanaan pola ini memberi konsekuensi pada struktur sintaksis kalimat yang relatif stabil tanpa harus mengalami penyesuaian terhadap subjek atau predikatnya.

Sederhananya pola ini bukan berarti tidak menimbulkan persoalan. Ada beberapa hal menarik berkaitan dengan penanda gender dalam bI. Ketidakjelasan pemakaian penanda, baik sufiks maupun pemarkah, menjadi persoalan tersendiri dalam sistem gender bI. Seringkali suatu kata memiliki bentuk-bentuk maskulin, tetapi tidak memiliki bentuk feminin dan seringkali suatu kata tertentu dimarkahi dengan gender spesifik *perempuan*, tetapi tidak dimarkahi dengan gender spesifik *laki-laki*.

⁶DEPAG RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Depag RI, 1974), h. 20.

⁷Gorys, *op.cit.*, h. 70.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Dengan demikian timbul masalah tersendiri apalagi ketika bentuk maskulinlah yang digunakan acuan umum. Pemakaian bentuk maskulin sebagai bentuk umum, oleh hampir semua kalangan dinilai sebagai sesuatu yang bias gender. Asumsi semacam ini tentu saja harus dibuktikan kembali melalui upaya rekonstruksi sekaligus dekonstruksi terhadap data-data lingual dan faktor eksternal lain yang melingkupinya.

Tulisan ini mencoba menyoroti bagaimana bentuk satuan lingual penanda gender pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikon dalam BI dan BA serta bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua bahasa tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis yang diharapkan dapat menambah khazanah ilmu kebahasaan melalui konsep dan prinsip dari penanda gender pada tataran satuan lingual fonologi, morfologi, dan leksikon yang dideskripsikan. Selain itu, juga memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya rekonstruksi sekaligus dekonstruksi terhadap wacana religi dan gender, terkhusus di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Di samping itu dapat memberikan perspektif baru bagi kajian bahasa yang selama ini cenderung berkuat dengan dasar pijakan "bahasa untuk bahasa" keluar ke dasar pijakan "bahasa untuk memahami masyarakat penuturnya baik dalam kerangka hubungan antarsesamanya maupun dalam hubungan dengan masyarakat penutur bahasa lain". Dalam pada itu, diharapkan tulisan ini bisa menjadi rujukan untuk tulisan lanjutan dengan mengaitkannya dengan konteks budaya yang melingkupi lahirnya sebuah bahasa. Dengan demikian linguistik dapat bersinergi dengan bidang ilmu sosial untuk sama-sama menjelaskan fenomena sosial.

Gender dan Jenis Kelamin

Kata gender dalam bahasa Indonesia merupakan pinjaman dari bahasa Inggris yang sampai sekarang masih sulit dicarikan padanannya secara tepat. Karena sama-sama membicarakan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, maka istilah gender dan jenis kelamin seakan-akan sulit dibedakan pengertiannya.

Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang terberi secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, seorang perempuan haid, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki memiliki jakun, jenggot dan kumis. Ciri-ciri yang melekat pada masing-masing perempuan dan laki-laki tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen, sifat ini tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.⁹

Adapun konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan. Perubahan cirri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja, jaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki,

⁹Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. ix.

tetapi pada jaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat.¹⁰

Dalam *Websters's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.¹¹ Hal ini diperkuat oleh M. Hillary Lips dalam bukunya *Sex and Gender; An Introduction* yang mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹²

Masalah gender bermula dari pandangan universal, yang mengatakan bahwa kebudayaan (yang di dalamnya terdapat proses pendidikan) berusaha menguasai dan mengelola alam untuk keperluan manusia. Dalam hal ini, laki-laki diidentifikasi dengan kebudayaan dan perempuan diidentifikasi dengan alam yang dikuasai oleh laki-laki. Perempuan diidentifikasi dengan alam karena kehidupannya dianggap dekat dengan proses biologisnya, yaitu fungsi reproduksinya. Bermula dari pandangan tersebut perempuan secara stereotip dinilai mewarisi sifat-sifat feminin, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut dan perannya dibatasi pada bidang keluarga. Sedangkan laki-laki dinilai mewarisi sifat-sifat maskulin, yaitu rasional, aktif, superior, berkuasa, keras, dan menguasai peran dalam masyarakat.

Bahasa dan Jenis Kelamin

Berbicara mengenai hubungan antara bahasa dan jenis kelamin tentu tidak terlepas dari faktor budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Philips yang dikutip oleh Budiman bahwa salah satu aspek hubungan

¹⁰*Ibid.*

¹¹Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster's New World Dictionary* (New York: Websters New World Cleveland, 1984).

¹²M. Hillary Lips, *Sex and Gender; An Introduction* (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993).

sosial yang penting di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial, maka diferensiasi gender tersebut akan tercermin juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, kosep-konsep ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.

Lebih lanjut dikatakan oleh Trudgill bahwa variasi dalam jenis kelamin merupakan akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, dan akibatnya perilaku tersebut muncul dalam bahasa sebagai simbol sosial.

Perlakuan sosial yang berbeda dalam bahasa banyak muncul dalam struktur dan kosakata. Misalnya, bahasa Inggris yang membuat perbedaan tertentu berdasarkan jenis kelamin dengan kata ganti *he* 'dia' untuk maskulin dan *she* 'dia' untuk feminin. Demikian pula dalam bahasa Perancis, untuk gender maskulin ditandai dengan penanda *le* dan untuk feminin dengan penanda *la*.¹³ Oleh karena itu, hal yang harus diperhatikan dalam melihat bagaimana keterkaitan antara bahasa dan jenis kelamin adalah bagaimana budaya memperlakukan sistem gender.

Berdasarkan hubungan yang erat antara bahasa dan perlakuan budaya terhadap sistem gender, maka ada unsur-unsur satuan lingual yang berfungsi sebagai pengungkap pembeda jenis kelamin, baik pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikon.

Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Indonesia

¹³Lihat Trudgill, *loc.cit.*

Satuan-satuan lingual dalam bahasa Indonesia berdasarkan data yang dianalisis meliputi beberapa tataran, yaitu: tataran fonologis, morfologis dan leksikal. Berikut akan disajikan penjelasannya.

1. Tataran Fonologi

Satuan lingual penanda gender dalam BI pada tataran fonologi, misalnya fonem /a/ dan /i/. Fonem /a/ untuk menandai gender laki-laki dan fonem /i/ untuk menandai gender feminin. Contoh fonem /a/ sebagai penanda gender maskulin terlihat pada kata *putra*, *saudara*, dan *pemuda*. Sementara itu, fonem /i/ sebagai penanda gender feminine terlihat pada kata *putri*, *saudari*, *pemudi*, *mahasiswi*, *dewi* dan *siswi*.

Kata *putra*, *saudara*, dan *pemuda* ditentukan dengan kata yang mengacu kepada gender maskulin sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi berikut sebagai konstruksi perluasan dari konstruksi ketiga kata tadi.¹⁴

- a. *Putra itu mengenakan gaun dari sutra.*
- b. *Saudara itu berlipstik tebal.*
- c. *Pemuda itu berias sehingga kelihatan cantik.*

Ketidakterimaan konstruksi perluasan pada data nomor (1), disebabkan pada ketidakkoloaktifan penautan komponen semantik *putra* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen semantik *menggunakan gaun dari sutra* yang berciri +komponen feminin. Ketidakterimaan konstruksi perluasan data (2) disebabkan pada ketidakkoloaktifan penautan komponen semantik *saudara* yang berciri +komponen maskulin yang ditautkan dengan komponen *berlipstik tebal* yang berciri +komponen feminin. Demikian pula pada data nomor (3).

¹⁴ Lihat Sudaryanto, op. cit., h. 55-63.

Kata *putri*, *saudari*, dan *pemudi* ditentukan sebagai kata yang mengacu ke gender feminin sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi berikut sebagai konstruksi perluasan dari konstruksi ketiga kata tadi.¹⁵

- d. *Putri itu berkumis tebal.*
- e. *Saudari itu kelihatan tampan.*
- f. *Pemudi itu berbadan kekar.*

Pemakaian fonem /a/ dan /i/ sebagai pembeda gender dalam bahasa Indonesia bersifat tidak produktif. Berdasar data yang diperoleh fungsi /a/ dan /i/ sebagai pembeda gender hanya terdapat pada pasangan kata berikut: dewa-dewi, siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, muda-mudi, pramugara-pramugari dan bidadara-bidadari, di samping bentuk yang sudah dibahas di atas.

Permasalahan yang muncul setelah pengkajian dilakukan, ternyata fonem /a/ dan /i/ tidak dapat digeneralisasikan sebagai penanda gender pada tataran fonologi, karena keterbatasan leksikon yang dapat dijadikan sebagai penanda gender melalui fonem /a/ dan /i/. Penggunaan kedua fonem tersebut, tidak selalu membedakan gendernya. Hal ini dapat dilihat pada contoh kata berikut: *kepala*, *ketua*, dan *perwira*. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat leksikon *kepali, *ketui, dan *perwiri sebagai penanda gender feminin.

Secara semantis, kata *kepala*, *ketua* dan *perwira* telah mewakili gender maskulin dan feminin, sedangkan fonem /i/ pada *mucikari*, tidak berpasangan dengan bentuk *mucikara. Dalam artian, leksikon *mucikari* mewakili gender maskulin dan feminin. Ketidakberterimaan konstruksi bentuk yang berasterik sebelumnya, disebabkan pada ketidakkoloaktifan penautan komponen semantiknya. Hal tersebut

¹⁵*Ibid.*

menunjukkan bahwa tidak semua bentuk penambahan fonem /a/ mengacu pada gender maskulin. Begitu juga bentuk penambahan fonem /i/ tidak selalu mengacu kepada gender feminin.

2. Tataran Morfologi

Satuan lingual penanda gender yang terdapat pada tataran morfologi dirinci ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang bersifat monomorfemis dan polimorfemis.¹⁶ Pada kelompok yang bersifat monomorfemis, komponen semantik +maskulin atau +feminin memang telah menjadi komponen dasar morfem termaksud. Sebaliknya pada kelompok polimorfemis komponen +maskulin atau +feminin baru dimiliki sesudah memperoleh imbuhan morfem tertentu. Berikut disajikan uraian tiap-tiap klasifikasi tersebut.

a. Kelompok Bersifat Monomorfemis

Seperti telah disinggung sebelumnya satuan lingual penanda gender yang berupa bentuk monomorfemis sudah memiliki komponen +maskulin atau feminin sebagai ciri semantiknya. Dalam artian, ciri +maskulin atau +feminin, bukan karena proses gramatika tertentu. Komponen itu secara substansial bersifat inheren. Jadi bersifat leksikal.

Kata yang berimplikasi gender tertentu yang bersifat monomorfemis, dalam pembahasan ini, selanjutnya diistilahkan dengan leksikal. Leksikal-leksikal penanda gender dalam bahasa Indonesia yang tergolong monomorfemis terlihat pada kata-kata berikut. Bentuk *tampan*, *gagah*, *perkasa* sebagai monomorfemis pengimplikasi gender maskulin. Bentuk *cantik*, *anggun*, *gemulai* sebagai pengimplikasi gender feminin.

¹⁶ Bandingkan dengan Sulis Triyono, "Satuan Lingual Penanda Gender" dalam Jurnal HUMANIORA Volume XV, No. 3/2003 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 321. Lihat juga Kridalaksana, *op. cit.*, h. 20.

Bahwa kelompok-kelompok kata itu mengimplikasi gender tertentu dapat dilihat pada kemungkinan perluasannya. Kata pengimplikasi gender maskulin dapat diperluas dengan ditambahkan dengan satuan lingual lain yang berkomponen +maskulin seperti tampak pada konstruksi perluasan berikut.

- (1) *Wajahnya tampan sekali.*
- (2) *Dia memang lelaki perkasa.*
- (3) *Badannya kekar sekali.*

Adapun kelompok-kelompok kata cantik, anggun, gemulai masing-masing mengimplikasi gender feminin yang tampak pada kemungkinan perluasannya. Kata-kata tersebut dapat diperluas dengan menambahkan satuan lingual lain yang berkomponen +feminin sebagaimana yang terlihat berikut.

- (4) *Dia menjadi tercantik di desanya.*
- (5) *Penampilannya selalu anggun.*
- (6) *Tingkah lakunya selalu lemah gemulai.*

Selain bentuk-bentuk yang telah dibahas, satuan lingual penanda gender yang tergolong monomorfemis setidaknya terlihat pada bentuk-bentuk seperti *pelacur, perawan, ibu, nenek, janda*.

Khusus pada pada bentuk *pelacur* dan *perawan*, satuan-satuan lingual tersebut tetap digolongkan sebagai satuan yang berupa monomorfemis. Penentuan ini didasarkan pada tidak adanya bentuk **berlacur, *berawan*.

Permasalahan yang muncul adalah bentuk *perawan* dan *cantik* tidak selalu digeneralisasikan sebagai penanda gender feminin pada tataran morfemis. Dengan menggunakan teknik ganti, kata *perawan* pada kalimat *hutan itu masih perawan* dan kata *cantik* pada kalimat *bunga itu cantik sekali*, tidak menunjukkan adanya gender feminin. Kedua kata

tersebut telah mengalami perluasan makna. Tampak bahwa setelah melalui teknik ganti, ternyata pada tataran monomorfemis tidak selalu menunjukkan gender tertentu. Hal itu sangat bergantung pada konteks semantiknya.

b. Kelompok Bersifat Polimorfemis

Yang tergolong ke dalam satuan lingual penanda gender tertentu yang tergolong satuan polimorfemis tampak pada kata berikut: *memperkosa, menodai, menghamili*. Satuan-satuan itu merupakan satuan penanda gender maskulin. Adapun sebagai penanda gender feminin tampak pada kata *menyusui, melahirkan, bersolek*.

Kelompok satuan *memperkosa, menodai, menghamili* ditentukan sebagai penanda gender maskulin sesuai dengan keberterimaannya untuk diperluas dengan satuan lain yang juga berkomponen +maskulin. Konstruksi perluasan itu dapat dilihat pada konstruksi berikut.

- (7) *Lelaki itu dihukum karena diketahui telah memperkosa tetangganya.*
- (8) *Dia menodai gadis di bawah umur.*
- (9) *Siapa pun tahu bahwa lelaki itulah yang telah menghamili wanita malang itu*

Kelompok satuan *menyusui, melahirkan, bersolek* ditentukan sebagai penanda gender feminin sesuai dengan keberterimaannya untuk diperluas dengan satuan lain yang juga berkomponen +feminin. Konstruksi perluasan itu dapat dilihat pada konstruksi berikut.

- (10) *Perempuan tua itu menyusui anaknya meskipun ia sendiri kelaparan.*
- (11) *Dia melahirkan anaknya yang ketiga.*
- (12) *Gadis itu dikenal suka bersolek.*

Satuan lingual penanda gender kelompok polimorfemis dibedakan dari yang monomorfemis berdasarkan sifat keimplisitan komponen jenis gender.¹⁷ Maksud istilah implisit adalah komponen gender tertentu yang secara substansial memang sudah dimiliki oleh satuan lingual dimaksud. Bahwa kelompok bentuk *menyusui*, *melahirkan*, dan *menodai* ditentukan tidak memiliki komponen gender tertentu pada bentuk dasarnya. Hal ini terbukti dengan keberterimaan satuan-satuan lingual tersebut ditautkan dengan satuan lingual lain, baik berkompunen gender maskulin maupun feminin.

(13)			<i>Bayi laki-laki kecil itu sudah tidak minum susu sejak kemarin.</i>
		<i>Upik itu</i>	
(14)			<i>Anak laki-laki itu lahir di tengah gejolak reformasi.</i>
		<i>Bayi perempuan itu</i>	
(15)			<i>Noda di gaun susah dibersihkan dengan sabun apa pun.</i>
		<i>di jas</i>	

Berdasar kategori morfem penanda gender yang bersifat polimorfemis, morfem-morfem itu dapat dipilah menjadi awalan, akhiran, dan gabungan imbuhan.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan imbuhan berbentuk gender setelah bergabung pada morfem-morfem tertentu. Misalnya, kata *hamil* memiliki makna yang selalu mengacu pada gender feminin. Setelah mendapat gabungan imbuhan atau penambahan afiks *{menN-i}* pada morfem yang bergender feminin tersebut, maka akan

¹⁷ Lihat Harimurti, *ibid.*

berubah menjadi gender maskulin. Seperti, *menghamili* yang mengacu kepada gender maskulin.

1) Morfem Awalan

Morfem awalan yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender, terdapat pada morfem-morfem *meng-*, *ber-*. Awalan *meng-* sebagai penanda terlihat pada kata *melamar*, *memperkosanya*, *mengompas*, dan sebagainya. Kata *memperkosanya*, *melamar* dan *mengompas* dikategorikan sebagai kata yang sudah mengacu ke gender tertentu, dalam hal ini maskulin, misalnya data berikut ini.

- (16) *Orang itu melamar anak kepala desa.*
- (17) *Mereka memperkosanya anak di bawah umur.*
- (18) *Preman Pasar Sentral mengompas pedagang kaki lima.*

Jika dilihat secara seksama kata *melamar* pada adat (22) berbeda dengan kata *melamar* pada kalimat *Orang itu melamar pekerjaan*. Data (22) menunjukkan bahwa kata *melamar* mengacu pada gender maskulin, sedangkan kata *melamar* pada kalimat *Orang itu melamar pekerjaan* mengacu pada gender maskulin dan feminin. Perbedaan ini tidak terjadi pada data (23) dan (24).

Morfem awalan *ber-* sebagai penanda gender terlihat pada kata-kata *bersolek*, *berdandan*, *bergincu* dan sebagainya. Kata-kata tersebut dikategorikan sebagai kata-kata yang sudah mengacu pada gender feminin, sebagaimana terlihat pada data berikut.

- (19) *Dia bersolek di depan cermin besar itu.*
- (20) *Mereka berdandan sebelum berangkat ke pesta syukuran.*
- (21) *Orang itu bergincu tebal dengan warna merah menyala.*

Dengan demikian, morfem awalan *ber-* pada ketiga contoh di atas menunjukkan adanya unsur keberterimaan konstruksi yang memiliki makna mengacu ke gender feminin.

Adapun pada kalimat (28), (29), dan (30) di bawah ini, morfem awalan *ber-* tidak lagi termasuk kalimat yang berterima. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakberterimaan konstruksi sebagai akibat perluasan dari konstruksi kalimat pada (25), (26), dan (27), yaitu sebagai berikut.

(22) *Pemuda itu bersolek di depan cermin besar itu.*

(23) *Laki-laki itu berdandan sebelum berangkat ke pesta syukuran.*

(24) *Pria itu bergincu tebal dengan warna merah menyala.*

Ketidakberterimaan konstruksi perluasan pada data (28), (29), dan (30) bersebab pada ketidakkoloaktifan penautan komponen semantik *pemuda* yang berciri komponen +maskulin yang ditautkan dengan komponen semantik *bersolek* yang berciri komponen +feminin. Demikian juga pada komponen semantik *laki-laki* itu dengan komponen semantik *berdandan*, dan pada komponen semantik *pria itu* dengan komponen semantik *bergincu tebal dengan warna merah menyala*.

2) Morfem Akhiran

Morfem akhiran yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender terdapat pada morfem-morfem imbuhan akhiran *-man*, *-wan*, *-wati*, *-in*, *-at*. Morfem *-man*, *-wan*, *-in* mengacu pada gender maskulin, sedangkan *-wati* dan *-at* mengacu pada gender feminin. Pengimbuhan morfem *-man*, *-wan*, *-in* sebagai penanda gender maskulin terlihat pada contoh *wartawan*, *muslimin*, dan *mukminin*. Pengimbuhan morfem *-wati* dan *-at* sebagai penanda gender feminin terlihat pada contoh *wartawati*, *muslimat*, dan *mukminat*.

Perbedaan jenis gender pada dua komponen kata tadi bersebab pada digunakannya akhiran yang berbeda pada masing-masingnya. Yang semula bersifat netral dari jenis fender tertentu berubah karena dilekatkannya akhiran tersebut.

Bentuk-bentuk lain yang beranalogi dapat dilihat pada pasangan berikut: *dermawan-dermatwati*, *olahragawan-olahragwati*, *biarawan-biarawati*, *sukarelawan-sukarelawati*. Namun perlu diingat dan diperhatikan dalam kasus ini, tidak semua bentuk imbuhan seperti telah disebut selalu menandai gender tertentu. Hal itu terbukti pada makna akhiran *-wan* dalam kata-kata seperti *budayawan*, *cendekiawan*, *ilmuwan*, *wisatawan*, *pahlawan*, *negarawan* yang tidak mengimplikasikan gender tertentu sesuai dengan tidak adanya bentuk **budayawati*, **cendekiawati*, **ilmuwati*, **wisatawati*, **pahlawati*, dan **negarawati*. Secara sintaktik kenetralan bentuk seperti yang telah disebutkan terbukti dengan berterimanya konstruksi budayawan pria dan budayawan wanita, ilmuwan pria maupun ilmuwan wanita, wisatawan pria maupun wisatawan wanita, pahlawan pria maupun pahlawan wanita, dan negarawan pria maupun negarawan wanita.

Permasalahan yang muncul dari penggunaan pasangan sufiks *-wan* dan *-wati*, ternyata tidak selalu berlaku untuk kata-kata tertentu yang dilekatinya sebagai penanda gender. Kata *pahlawan* tidak berpasangan dengan **pahlawati*, *negarawan-***negarawati*, sehingga untuk menunjuk ke gender feminin kata-kata tersebut harus diberi pemarkah yang menunjukkan jenis gender dengan kata wanita di belakang kata yang dilekatinya menjadi pahlawan wanita.

3) Gabungan imbuhan

Morfem gabungan imbuhan yang tergolong sebagai imbuhan penanda gender terdapat pada morfem-morfem imbuhan *memper-*, *meng-/kan*, dan *meng-/i* yang mengacu pada gender maskulin. Seperti pada *memperisteri*, *menyetubuhi*, *menceraikan*. Bahwa bentuk-bentuk *memperisteri*, *menyetubuhi*, *menceraikan* mengimplikasikan gender

maskulin terbukti dengan tidak berterimanya konstruksi perluasan berikut.

- (25) *Memperisteri jejak muda.*
- (26) *Menyetubuhi teman prianya.*
- (27) *Perempuan itu menceraikan suaminya.*

Permasalahan yang muncul adalah apakah gabungan afiks *meng-/i* itu menjadi penanda gender maskulin? Berikut ditunjukkan data yang bersifat netral oleh adanya penambahan afiks *meng-/i* tersebut, misalnya pada kata *kepala* menjadi *mengepalai*, *tangan* menjadi *menangani* pada data berikut.

- (28) *Orang itu mengepalai sebuah perusahaan.*
- (29) *Hakim telah menangani persoalan secara proporsional.*

Data (34) dan (35) tersebut tidak menunjuk ke gender tertentu, tetapi bersifat netral, bisa menandakan gender maskulin maupun feminin. Namun pada kata *cabul-mencabuli*, dan *jahil-menjahili* tetap mengacu ke gender maskulin.

Satuan Lingual Penanda Gender dalam Bahasa Arab

Sebagaimana dalam pembahasan untuk bahas Indonesia maka satuan-satuan lingual dalam bahasa Arab berdasarkan data yang dianalisis meliputi beberapa tataran, yaitu: fonologi, morfologi dan leksikal.

1. Tataran Fonologi

Berbeda dengan bahasa Indonesia dalam bahasa Arab tidak terdapat penanda gender dari segi fonologis. Hal ini akan dijelaskan lebih jauh pada pembahasan perbedaan dan persamaan antara keduanya.

2. Tataran Morfologi dan Leksikon

a. Pronomina Persona

Pada tataran ini, penanda gender dalam bahasa Arab terlihat sangat jelas. Dalam bahasa Arab tampak sejumlah afiks yang menandai gender pada pronomina persona seperti pada pronomina persona kedua dan ketiga yaitu: *huwa(dia)* dan *hum(mereka)* untuk penanda gender maskulin/muzakkar sedangkan *hiya(dia)* dan *hunna(mereka)* untuk penanda gender feminin/muannas pada kategori pronomina persona ketiga. Untuk pronomina persona kedua yaitu: *anta(kau)* dan *antum(kalian)* untuk penanda gender maskulin, sedangkan *ant(kau)* dan *antunna(kalian)* untuk penanda gender feminin. Adapun pronomina persona yang menjadi penanda gender netral adalah *ana(saya)*, *huma(dia berdua)*, *antuma(kalian berdua)* dan *nahnu(kami/kita)*.

Selain itu pronomina persona ini dibedakan juga atas tunggal, dual, dan jamak. Untuk kategori tunggal meliputi *ana(saya)*, kategori dual meliputi *huma(dia berdua)* dan *antuma(kalian berdua)*, dan kategori jamak meliputi *antum(kalian)*, *antunna(kalian)*, *hum(mereka)*, dan *hunna(mereka)*.

b. Pronomina demonstrativa

Untuk kategori ini, penggunaannya dalam bA meliputi *hadza* dan *haadzani* untuk penanda gender maskulin sedangkan *hadzihi* dan *haataani* untuk penanda gender feminin. Baik *hadza(ini)* maupun *haadzani(ini)*, dan *hadzihi(ini)* maupun *haataani(ini)* merupakan pronomina demonstrativa untuk masing-masing kategori tunggal dan dual. Sedangkan untuk kategori jamak adalah *haulaa(mereka)*.

c. Pronomina Relativa

BA menggunakan pronomina relativa yang penanda gendernya sangat berbeda antara kalimat satu dengan yang lainnya seperti pada data berikut.

(1) *Huwa allazi yas'aluka.*

- 'Dia(lk) yang sedang bertanya kepadamu'*
(2) *Hum allazina yas'aluunaka.*
'Mereka (lk) yang sedang menanyaimu'
(3) *Hiya allati tas'aluka.*
'Dia(pr) yang sedang bertanya kepadamu'
(4) *Hunna allaa'i yas'alnaka.*
'Mereka (pr) yang sedang bertanya kepadamu'

Pada data (1) terlihat keberterimaan antara komponen semantik *huwa* yang memiliki ciri komponen +maskulin dengan komponen semantik *allazi* yang berciri komponen +maskulin pula. Demikian pula untuk kategori jamak pada data (2) yang menunjukkan keberterimaan antara komponen semantik *hum* yang berciri komponen +maskulin dengan semantik *allazina* yang juga berciri komponen +maskulin pula.

Adapun pada kalimat (5) dan (7) di bawah ini, konstruksi yang terjadi termasuk kalimat yang tidak berterima. Hal ini bersebab adanya ketidakberterimaan konstruksi sebagai akibat perluasan dari konstruksi kalimat pada (1, (2), dan (3, yaitu sebagai berikut.

- (5) *Muhammad allati yanamu fi al-gurfah.*
'Muhammad yang sedang tidur di dalam kamar'
(6) *Aisyah allazi tata'allam fi al-maktabah.*
'Aisyah yang sedang belajar di perpustakaan'

Ketidakberterimaan konstruksi perluasan pada data (5) dan (6) bersebab pada ketidakkoloaktifan penautan komponen semantik *Muhammad* yang berciri komponen +maskulin yang ditautkan dengan komponen semantik *allati* yang berciri komponen +feminin. Demikian

pula ketidakberterimaan komponen semantik *Aisyah* dengan komponen semantik *allazi*.

d. Adjektiva

Penetapan satuan lingual penanda gender dalam bA didasarkan pada pola (*wazn*) tertentu yang pengaturannya tidak bisa dipisahkan dalam kalimat dan berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu sebagian besar adjektiva dalam bA mengacu kepada penanda gender maskulin atau feminin (kecuali beberapa *wazn* tertentu).

Pada data berikut akan terlihat keberterimaan komponen semantik yang berciri +maskulin bila ditautkan dengan komponen semantik +maskulin pula. Demikian halnya pada komponen semantik yang berciri +feminin berterima dengan feminin pula.

- (7) *Al-waladu al-shagiiru amiinun.*
'Anak kecil (lk) itu bisa dipercaya'
- (8) *Al-bintu al-kariimatu saiidatun.*
'Gadis pemurah itu berbahagia'
- (9) *Kitaabu al-thaalibi al-jadiidi thawiilun.*
'Buku siswa baru itu panjang'
- (10) *Kitaabu al-thaalibati al-jadidati thawiilun.*
'Buku siswi baru itu panjang'

Berbeda halnya jika konstruksi di atas diganti lalu diperluas, maka akan terlihat ketidakberterimaan bersebab ketidakkoloaktifan pertautan komponen semantik yang diwakilinya. Seperti pada data berikut.

- (11) *Al-rajulu al-mahbuubatu saiidun.*
'Lelaki yang dicintai itu berbahagia'
- (12) *Al-maratu al-mahbubu saiidatun.*
'Wanita yang dicintai itu berbahagia'

Komponen semantik *al-rajulu* tidak berterima dengan komponen semantik *al-mahbuubatu* karena *al-rajulu* berciri komponen +maskulin sedangkan adjektiva *al-mahbuubatu* berciri komponen +feminin. Juga pada data (12), komponen semantik *al-mar'atu* tidak berterima dengan komponen semantik *al-mahbubu* karena ketidaksesuaian penanda gender antara keduanya.

e. Nomina

Penanda gender pada nomina dalam bA tidak hanya mengacu pada benda hidup seperti manusia dan binatang, tetapi juga pada benda mati, konsep dan pengertian.

Pada data (13) misalnya, kata *kariimatun* menjadi predikat nominal, berharkat dhammah karena tidak definitif (ma'rifah). *Kariimatun* adalah kata yang berciri komponen +feminin dari kata *kariim* yang terambil dari kata kerja *karuma* dalam bentuk adjektiva *fa'ula*. Komponen semantik *kariimatun* dijadikan feminin karena subyek yang dilekatinya juga feminin.

(13) *Al-amiiratu kariimatun.*

'Tuan puteri itu pemurah (mulia)

Nomina feminin tunggal dibentuk dari nomina maskulin tunggal dengan memberi harkat fathah di akhir nomina lalu menambahkan sufiks */-at/*. Adapun nomina yang sudah mempunyai sufiks */-at/* sebagai penanda gendernya, maka tidak perlu lagi ditambahkan dengan sufiks di atas, dan biasanya nomina tersebut tidak memiliki bentuk maskulin. Hal ini dikarenakan bahwa dalam sistem gramatika bA, setiap kata benda haruslah maskulin atau feminin tanpa

kecuali.¹⁸ Nomina yang benar-benar feminin, walaupun tidak berakhiran feminin tetap diperlakukan sebagai feminin.

Pada data (14) berikut, nomina *faadhil* adalah nama untuk orang. Walaupun demikian dalam gramatika bA nomina *faadhil* berasal dari verba *fadhila* 'yang terhormat', menunjukkan participle aktif dengan bentuk *faailun*. Tanwin tidak berpengaruh terhadap nama orang, dan tidak menjadikannya non-definitif (isim nakirah).

(14) *Faadhilun saiidun.*
'Fadhil (ber)bahagia'

(15) *Sa'iidatun jamiilatun.*
'Saidah (itu) cantik'

f. Numeralia

Numeralia(*adad*) pada bA dibedakan pula penggunaannya dalam maskulin dan feminin. Bentuk asli yang memiliki penanda gender maskulin tidak bertanda sedangkan penanda gender feminin ditandai dengan sufiks */-at/*.

(16) *Haza kitaabun waahidun.*
'Ini sebuah buku'

(17) *Hazihi majallatun waahidatun.*
'Ini sebuah majalah'

(18) *Khuz kursiyyan waahidan.*
'Ambillah sebuah kursi'

(19) *Khuz mistharatan wahidatan.*
'Ambillah sebuah penggaris'

¹⁸ Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah* (Beirut: daar al-kitab al-Ilmiyah, 1933), h. 17.

Konstruksi yang terlihat pada data (16) dan (18) di atas menunjukkan bahwa komponen semantik *kitaabun* dan *kursiyyan* yang berciri +maskulin berterima dengan komponen semantik *waahidun* dan *waahidan* yang berkomponen semantik +maskulin pula. Demikian halnya pada data (17) dan (19) di mana komponen semantik *majallatun* dan *mistharatan* yang berciri komponen +feminin berterima dengan komponen semantik *waahidatunn* dan *waahidatan* yang berciri komponen +feminin pula.

Kasus untuk numeralia di atas hanya berlaku bagi numerasi satu dan dua. Sedangkan numerasi tiga sampai dengan sepuluh berbeda. Numeralia berpenanda gender maskulin senantiasa berpasangan dengan komponen semantik berpenanda gender feminin kategori jamak, begitu pun sebaliknya.

- (20) *Indii arba'atu kutubin*
'Saya mempunyai 4 kitab'
- (21) *Indaka sittu kharaaitha.*
'Anda mempunyai 4 peta'
- (22) *Hum khamsatu talaamiizu.*
'Mereka (itu) 5 orang murid laki-laki'
- (23) *Hunna sab'u tilmiizaatin.*
'Mereka (itu) 5 orang murid perempuan'

Data (20) dan (22) menunjukkan keberterimaan masing-masing numerasi *arba'atu* dan *khamsatu* yang berciri komponen +feminin dengan komponen semantik *kutubin* dan *talaamiizu* yang berciri komponen +maskulin dari bentuk asal *kitaabun* dan *tilmiizun*. Begitu pula pada data (21) dan (23) di mana numerasi *sittu* dan *sab'u* yang berciri komponen +maskulin berterima dengan komponen semantik *kharaaitha*

dan *tilmiizaatin* yang berciri komponen +feminin dari bentuk asal *khariithatun* dan *tilmiizatun*.

g. Kata

BA membagi nomina (*ism*) dalam satuan lingual gender *muzakkar* yang merujuk pada penanda gender maskulin dan *muannas* yang merujuk penanda gender feminin.¹⁹

Penanda gender maskulin (*muzakkar*) terbagi dua, yaitu; *muzakkar haqiqiy* dan *muzakkar majasi*. Bahwa yang tergolong kategori *muzakkar* adalah semua yang dapat dirujuk dengan komponen semantis maskulin seperti *haza* berikut turunannya, maka kategori *muzakkar haqiqi* meliputi semua yang menunjuk kepada penanda gender maskulin dari kelompok manusia dan hewan jantan seperti *rajul* 'orang laki-laki', *walad* 'anak laki-laki', *asad* 'singa', dan *jamal* 'unta'. Sedangkan *Muzakkar majazi* adalah semua yang dianggap maskulin dari kelompok manusia, hewan, dan selain keduanya seperti *badar* 'bulan', *lail* 'malam', *bab* 'pintu', *syubbaak* 'jendela' dan *qalam* 'pena'.

Penanda gender feminin (*muannas*) terbagi empat, yaitu; *muannas lafdzi*, *muannas ma'nawi*, *muannas haqiqi*, dan *muannas majazi*. Bahwa yang tergolong kategori *muannas* adalah semua yang dapat dirujuk dengan komponen semantis feminin seperti *hazihi* berikut turunannya, maka kategori *muannas lafdzi* adalah semua nomina yang menunjuk feminin dengan tanda afiks *muannas* (*ta ta'nits: /-at/, /-â/ dan /-â'/*) dan yang mengandung arti *muannas* seperti *faathimat* dan *khadiijat*. Sedangkan *muannas ma'nawi* adalah yang merujuk kepada pengertian *muzakkar* seperti *thalhat*, *hamzat*, dan *zakariyya*. Adapun *muannas haqiqi* adalah meliputi semua yang menunjuk kepada penanda gender

¹⁹Lihat Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.*, h. 39. Bandingkan dengan Musthafa Ghalayaaniy, *Jaami' al-Duruus al-Arabiyyah* (Beirut: Mannsyuuraat al-Maktabah al-Ashriyyah, 1987), h. 98-101.

feminin dari kelompok manusia dan hewan betina seperti *imraat* 'perempuan' dan *ghulaamat* 'bayi perempuan'. Sedangkan muannas majazi yaitu semua yang dianggap feminin dari kelompok manusia, hewan, dan selain keduanya seperti *syams* 'matahari', *ain* 'mata', dan *rijl* 'kaki'.

h. Frasa

Dalam bA, anantara adjektiva dengan komponen semantis yang dilekatinya (sifat dan yang disifati) harus bercirikan penanda gender yang sama. Dalam artian, apabila adjektifa berpenanda gender maskulin berarti demikian pula komponen semantis yang dilekatinya haruslah pula maskulin.. Demikian juga sebaliknya berterimanya sebuah leksikon bila kedua komponen semantis bercirikan penanda gender feminin terkecuali dalam beberapa kasus seperti pada kategori numeralia, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Prinsip inilah yang dinamakan prinsip *concord*, yaitu ketersesuaian atau berterimanya dua jenis komponen semantis baik dalam konsep maupun pengertian.

i. Kalimat

Sistem *word order* dalam bA yang cenderung *mobile* mengharuskan hadirnya penanda gender dan numeris untuk memperjelas hubungan antara S dan P dalam sebuah konstruksi. Dalam artian, untuk menunjukkan mana nomina (S) yang berhubungan dengan verba (P) dan mana yang bukan. Oleh karena itu, aturan sintaksis yang berlaku adalah bahwa apabila S berbentuk maskulin maka P juga harus maskulin, begitu pula sebaliknya. Kesesuaian ini

berlangsung sistematis kecuali beberapa hal yang membolehkan verba berbentuk maskulin atau feminin.²⁰

- (24) *Huwa yaqra'u majallatan.*
'Dia (lk) sedang membaca sebuah majallah'
- (25) *Hiya taqra'u majallatan.*
'Dia (pr) sedang membaca sebuah majallah'
- (26) *Al-Mu'allimuna yazhabuuna ila al-jaami'ati.*
'Para dosen (lk) itu sedang menuju ke kampus'
- (27) *Al-Muallimaatu yazhabna ila al-jaami'ati.*
'Para dosen (pr) itu sedang menuju ke kampus'.

Pada data (24) dan (26) menunjukkan keberterimaan komponen semantis *huwa* dan *al-mu'allimuna* dengan komponen semantis *yaqra'u* dan *yazhabuuna* bersebab karena kekoloaktifan keduanya yang sama-sama memiliki komponen semantis yang berciri maskulin. Demikian halnya yang terlihat pada data (25) dan (27) di mana komponen semantis *hiya* dan *al-mua'allimaati* berterima dengan komponen semantis *taqra'u* dan *yazhabna* bersebab karena kekoloaktifan keduanya yang bercirikan komponen +feminin.

Permasalahan yang muncul adalah bila pada sebuah konstruksi di mana ada seorang laki-laki yang berada di tengah sekelompok perempuan melakukan sebuah aktivitas maka aturannya menjadi S dan P harus berpenanda gender maskulin. Di sini terlihat adanya kekuatan penentu jenis konstruksi yang mengacu hanya pada penanda gender tertentu dan mengabaikan jenis penanda gender yang lain.

²⁰ Lihat misalnya al-Hasyiimiy, *op. cit.*, h. 125.

Perbedaan dan Persamaan Satuan Lingual Penanda Gender antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

BA dan bI berasal dari rumpun yang berbeda. BA berasal dari rumpun bahasa Semit sedang bI dari rumpun bahasa Austronesia.²¹ Perbedaan rumpun ini mengakibatkan perbedaan pada hampir keseluruhan sistem kebahasaan, yaitu pada tataran fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat. Berikut akan dipaparkan perbedaan dan persamaan tersebut.

1. Perbedaan

a. Perbedaan pada Tataran Fonem

BA tidak menandai gender secara fonologis. Kata-kata yang ditandai oleh bunyi /a/ sebagai penanda gender maskulin dan bunyi /i/ sebagai penanda gender feminin dalam bI, ditandai secara morfologis dalam bA melalui proses pembubuhan sufiks /-at/ pada kata feminin. Perbandingannya sebagai berikut.

BA		BI	
MASKULIN	FEMININ	MASKULIN	FEMININ
Sya'aab	Syabat	Muda	Mudi
Thaalib	Thaalibat	Mahasiswa	Mahasiswi
Fatâ	Fataat	pemuda	Pemudi

Pada data di atas, terlihat sejumlah kata dalam bI ditandai secara fonologis, sedangkan dalam sistem kebahasaan bA ditandai secara morfologis. Akan tetapi untuk kata *saudara-saudari* dalam bA tidak ditandai secara morfologis melainkan dengan bentuk leksem yang berbeda, yaitu; *akh* 'saudara' dan *ukht* 'saudari'.

b. Perbedaan pada Tataran Morfem

²¹ Lihat Dr. Subhi Shalih, *Diraasat fi Fiqh al-Lughah* (Beirut: Mannsyuuraat al-Maktabah al-Ashriyyah, 1985), h. 15.

Pada tataran ini, perbedaan bA dan bI cukup mencolok. bA didominasi dengan penanda gender sedangkan bI tidaklah demikian. Dalam bA terdapat sejumlah afiks yang menjadi penanda gender pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, verba, nomina, adjektiva dan partikel. Sedangkan dalam bI yang menandai gender hanya pada nomina.

1) *Perbedaan pada Pronomina persona*

Baik bA maupun bI memiliki bentuk pronomina persona pertama (saya dan kami/kita), kedua (kamu dan kalian), dan ketiga (dia dan mereka). bI tidak membedakan penggunaan pronomina ini untuk maskulin dan feminin pada semua bentuk pronomina persona. Sedangkan bA membedakannya pada pronomina persona kedua dan ketiga.

Selain itu, pronomina persona bA atas tunggal, dual dan jamak. Sedangkan bI hanya dibedakan atas tunggal dan jamak.

2) *Perbedaan pada Pronomina Demonstrativa*

Pembedaan penanda gender antara bA dan bI terdapat pada pronomina demonstrativa umum, yaitu; ini dan itu. bA membedakan penggunaan kedua pronomina ini untuk menyatakan bentuk gender dan jumlah. Sedangkan dalam bI tidak ada.

3) *Perbedaan pada Pronomina Relativa*

	BA	BI
PRONOMINA RELATIVA	GENDER/JUMLAH	PRONOMINA RELATIVA
Allazi	Maskulin tunggal	Yang
Allazaani	Maskulin dual	
Allaziina	Maskulin jamak	Yang
Allafi	Feminin tunggal	
Allataani	Feminin dual	
Allaa'i	Feminin jamak	

4) *Perbedaan pada Adjektiva*

Sebagaimana telah disinggung di muka, penetapan satuan lingual penanda gender dalam bA didasarkan atas pola pembentukan katanya (*waz*), sedangkan dalam bI didasarkan atas ciri semantis pemakainya; laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, sebagian besar adjektiva dalam bA berciri gender maskulin atau feminin (kecuali beberapa *wazn* tertentu), sedangkan dalam bI sebagian besar berbentuk netral.

Distingsi gender dalam bA ditandai secara gramatikal dengan membubuhi sufiks */-at/*, */-â/* dan */-â'/* pada bentuk feminin. Adapun bentuk maskulinnya tidak bertanda sehingga semua bentuk adjektiva yang tidak bertanda feminin dianggap sebagai maskulin. Hal ini berbeda dengan proses penentuan satuan lingual penanda gender dalam bI.

Distingsi gender dalam bI ditandai secara leksikal melalui leksem tertentu yang khusus dilekatkan berupa pemarkah laki-laki atau pemarkah perempuan/wanita.

BA		BI	
MASKULIN	FEMININ	MASKULIN	FEMININ
Jamiil	Jamiilat	Tampan	Cantik
Lathif	Lathiifat	-----	Lembut
Faadhil	Faadhilat	-----	Terhormat
Kariim	Kariimat	-----	Mulia

5) *Perbedaan pada Nomina*

Distingsi gender pada nomina dalam bA tidak hanya mengacu pada benda hidup seperti manusia dan hewan, tetapi juga pada benda mati, konsep, dan pengertian. Hal ini berbeda dalam bI di mana benda maskulin di dalam bI memiliki penanda sementara dalam bA tidak

bertanda. Yang ditandai hanya benda feminin sehingga semua jenis kata yang tidak bertanda dikategorikan sebagai maskulin.

Bahwa penanda gender bA bersifat sistematis dan teratur, olehnya itu ia senantiasa hadir menandai status feminin sebuah benda. Adapun kehadiran penanda gender feminin bI terbatas hanya pada kata-kata tertentu saja.²²

6) *Perbedaan pada Numeralia*

Numeralia dalam bA dibedakan pula penggunaannya dalam penanda gender maskulin dan feminin. Bentuk penanda gender maskulin adalah bentuk asli yang tak bertanda sedangkan bentuk penanda gender feminin ditandai dengan sufiks */-at/*.

Adapun dalam bI, bentuk penanda gender maskulin dan feminin tidak dibedakan. Dapat dilihat pada data berikut.

BA		BI
MASKULIN	FEMININ	MASKULIN dan FEMININ
Wahid	Wahidat	Satu
Isnaeni	Itsnaeni	Dua
Tsalaats	Tsalaatsat	Tiga
Arba'	Arba'at	Empat

c. *Perbedaan pada Tataran Kata*

Pada tataran ini, perbedaan yang paling jelas antara penanda gender pada bA dan bI adalah pada kategori nomina.

Dalam bA, semua nomina yang tidak bertanda gender feminin dianggap sebagai maskulin kecuali istilah kekerabatan dan nama hewan yang secara perilaku semantis menunjukkan pada jenis feminin. Juga termasuk di dalamnya nomina yang mengacu pada nama

²² Bandingkan dengan Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.* h. 40.

kota/negara, kabilah, nama surat dalam al-Qur'an, nama anggota tubuh yang berpasangan, dan benda alam yang berantonim.²³

Adapun semua nomina dalam BI tidak dibedakan atas penanda gender maskulin atau feminin, kecuali beberapa nomina yang perilaku semantisnya mengacu pada penanda gender tertentu, seperti istilah kekerabatan, nomina yang mengacu pada jabatan/profesi dan pakaian.

Komponen semantis seperti *maktab* 'meja', *bab* 'pintu' dan sebagainya bergender maskulin dalam bA, sedangkan dalam BI keberadaannya netral. Adapun maskulinitasnya disebabkan karena kata-kata tersebut tidak diakhiri dengan penanda yang menunjuk pada gender feminin.

d. Perbedaan pada Tataran Frasa

Perbedaan pada tataran ini ditunjukkan pada frasa adjektifa dan frasa nomina. BA membedakan penggunaan kedua frasa ini untuk maskulin dan feminin berdasarkan prinsip *concord* sedangkan pada BI tidak.

Pada bA, antara kata sifat dan sesuatu yang disifati harus memiliki bentuk gender yang sama. Apabila sesuatu yang disifati berpenanda gender maskulin maka kata sifat yang mengikutinya harus pula berpenanda gender maskulin, demikian pula sebaliknya. Prinsip ini tidak berlaku dalam BI.

BA		BI
MASKULIN	FEMININ	
Al-Rajuul al- mujtahid	Al-Mar'at al- mujtahidat	Rajin
Rajul wahid	Mar'at wahidat	Satu

²³ Lihat Mushthafa Ghalayaniy, *loc.cit.*, h. 100.

e. Perbedaan pada tataran Kalimat

Pada penjelasan di muka telah disebutkan bahwa prinsip dasar dalam sistem kebahasaan bA terikat pada prinsip concord dan word order. Prinsip ini meliputi kesesuaian antara S dan P dalam kalimat nomina '*jumlat ismiyyat*' (S-P-O) dan antara pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal '*jumlat fi'liyah*' (P-S-O). Kesesuaian tersebut meliputi aspek gender dan jumlah.

Adapun sistem sintaksis bI sangat berbeda dengan bA. Sistemnya sama sekali tidak terikat dengan prinsip *concord* dan *word order*-nya dan relatif stabil dengan pola S-P-O.

BA	BI
(+) Hum yabhatsuuna aayatan (-) Hunna yabhatsna aayatan	Mereka (lk) sedang mencari satu ayat

2. Persamaan

Karena rumpun berbeda, maka tingkat persamaan lebih kecil. Secara umum, satuan lingual penanda gender bA dan bI ditandai secara gramatikal sekaligus leksikal. Keduanya juga memiliki bentuk penanda gender maskulin, feminin dan netral.

Jika bA didominasi oleh bentuk maskulin, maka bI didominasi oleh bentuk netral. Di samping itu, baik bA maupun bI sama-sama menggunakan penanda gender maskulin untuk mewakili bentuk komponen semantis +maskulin untuk mewakili bentuk feminin yang hadir bersama bentuk maskulin dalam suatu konteks kalimat.

a. Persamaan pada Pronomina Persona

Jika pronomina persona kedua dan ketiga berbeda, maka pada pronomina persona pertama (tunggal dan jamak) memiliki tingkat

kemiripan. Sebagaimana halnya bI, bA juga tidak membedakan penggunaan pronomina ini dalam bentuk maskulin dan feminin.

BA	BI
MASKULIN dan FEMININ	MASKULIN dan FEMININ
Ana Nahnu	Saya / aku Kami/ kita

b. Persamaan pada Pronomina Demonstrativa

Persamaan penanda gender pada kategori pronomina demonstrativa terdapat pada komponen semantis tempat (sana dan sini). Sebagaimana halnya dalam bI, penggunaan jenis ini dalam bA juga tidak dibedakan.

BA	BI
(+) Hunaa masjid (-) Hunaa madrasat	Di sini mesjid
(+) Hunaaka masjid (-) Hunaaka madrasat	Di sana mesjid

Pada data di atas terlihat bahwa dalam bA, kata *mesjid* adalah bentuk maskulin sedangkan *madrasat* adalah bentuk feminin. Kedua bentuk ini menggunakan pronomina demonstrativa *hunaa* 'di sini' dan *hunaaka* 'di sana' untuk menyatakan lokasi masing-masing.

c. Persamaan pada Nomina

Terdapat beberapa nomina dalam bI yang satuan lingual penanda gendernya memiliki persamaan dengan yang terdapat pada bA. Satuan lingual tersebut adalah sufiks */-in/* yang menandai maskulin dan sufiks */-at/* dan */-ah/* yang menandai penanda gender feminin.

Kesamaan tersebut disebabkan karena penanda gender ini diserap oleh bI dari bA. Oleh karena itu komponen semantis *muslim*, *mukmin*, dan *shaleh* adalah bentuk maskulin. Sedangkan *muslimah*,

mukminah, dan *shalehah* menandakan bentuk gender feminin. Distingsi bentuk ini sama dengan distingsi bentuk dalam bA.

Adapun nomina yang menyatakan istilah kekerabatan, pada bA maupun bI, keduanya ditandai secara leksikal, yaitu dengan menggunakan leksem tertentu. Misalnya, kata ayah dalam bA adalah *ab*, sedangkan kata ibu adalah *'um*. Jika mengikuti prinsip gramatikal bentuk penentu gender dalam bA, maka kata *'um* sebagai lawan dari *ab* adalah *abah*, sebab untuk menandai gender feminin suatu nomina dengan diberi sufiks */-at/*. Meskipun demikian terdapat beberapa istilah kekerabatan yang ditandai secara leksikal untuk masing-masing bentuk maskulin dan feminin. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.

BA		BI	
MASKULIN	FEMININ	MASKULIN	FEMININ
Ab	Um	Ayah	Ibu
Rajul	Imra'at	Laki-laki	Peempuan
Syaikh	'Ajuz	Kakek	Nenek

Penutup

Setelah hasil analisis dan pembahasan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam bahasa Indonesia terdapat satuan-satuan lingual yang menandai jenis gender tertentu. Secara hirarkis satuan-satuan lingual tersebut dapat bersifat fonologis dan morfologis. Tataran morfologis secara prosedural, dapat dipilah menjadi bersifat monomorfemis dan polimorfemis. Satuan lingual penanda gender yang bersifat polimorfemis mengacu pada bentuk-bentuk yang mengalami proses morfologi tertentu. Dalam artian, pada penanda gender yang

monomorfemis, sifat kegenderan, secara substansial, memang telah memuat komponen gender tertentu sebagai salah satu komponen semantiknya. Sebaliknya, pada penanda gender polimorfemis, sifat kegenderan itu muncul atau termiliki karena adanya proses morfologi tertentu.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama sangat menekankan adanya dualisme maskulin feminin. Seluruh kata benda, kalau bukan maskulin pastilah feminin. Tidak ada ruang dalam bahasa Arab bagi kata benda netral. Dalam tata bahasa Arab, maskulinitas adalah pokok yang merupakan subjek sedangkan feminitas adalah cabang yang tidak mempunyai kemampuan sebagai subjek. Dengan klaim ke-subjek-an ini, bahasa Arab seringkali memperlakukan bentuk plural sebagai plural maskulin, walaupun secara formal yang dirujuknya adalah sekelompok feminin, dengan syarat sedikitnya ada satu orang laki-laki dalam kelompok itu.

Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa Semit tidak mengenal pembagian gender dalam bentuk *neuter*. Bahasa ini hanya mengenal dua bentuk, yaitu *muzakkar* dan *muannas*. *Muzakkar* adalah kata yang menunjukkan jenis maskulin atau yang dianggap maskulin sedangkan *muannas* adalah kata yang menunjukkan jenis feminin atau yang dianggap feminin. Lebih lanjut, masing-masing dari maskulin dan feminin dibagi lagi menjadi *maskulin haqiqi dan majazi*, serta *feminin lafdzi, ma'nawi, haqiqi dan majazi*.

Perbedaan antara keduanya sangat jelas, di mana prinsip dasar dalam sistem kebahasaan bahasa Arab terikat pada prinsip *concord* dan *word order*. Prinsip ini meliputi kesesuaian antara S dan P dalam kalimat nomina '*jumlat ismiyyat*' (S-P-O) dan antara pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal '*jumlat fi'liyah*' (P-S-O). Kesesuaian tersebut

meliputi aspek gender dan jumlah. Sementara bahasa Indonesia relatif stabil dengan pola (S-P-O). Adapun persamaannya terletak pada Pronomina Persona, Pronomina Demonstrativa, dan Nomina.

Implikasi dari tulisan ini adalah ketika kita berkaca pada realitas bahwa bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan muslim di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia, maka amatlah signifikan jika pembedahan dan pengkajian terhadap kaidah atau sistem kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Arab sebagai bahasa asal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran ataupun sebaliknya, dalam proses penerjemahan misalnya, menjadi hal yang niscaya.

Bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir manusia sehingga system bahasa yang berbeda akan melahirkan pola piker yang berbeda pula. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat muslim di seluruh dunia.

Pada akhirnya, menjadi muslim yang menyeluruh (kaffah) tidak lagi diekspresikan sekedar dengan menjadi orang Arab dengan berbagai atributnya. Bahkan betransformasi secara sistematis di lingkungan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literature utama.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2003. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*. Terjemahan dari *Dawa-ir al-Khauf: Qiraah fi Khitab al-Mar'ah*. Yogyakarta: SAMHA
- al-Hasyimi, Ahmad. 1933. *Al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Daar al-kitab al-Ilmiyah.

- al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahirul Balaghah fi Ma'anil Bayan wal Badi'*. Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah.
- Al-Quzwaini. 1993. *Al-Idlah fi Ulum al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Jail.
- Baron. 1986. *Grammar and Gender*. London: George Allen & Unwin.
- Bloomfield, Leonard. 1970. *Language*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Cable, Thomas dan Albert C. Baugh, 1978. *A History of The English Language* (Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Cameron, Deborah. 1992. *Feminism and Linguistic Theory*. London: Oxford University Press.
- DEPAG RI. 1974. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Depag RI.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghalayaaniy, Musthafa. 1987. *Jaami' al-Duruus al-Arabiyyah*. Beirut: Mannsyuuraat al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lado. 1979. *Linguistic Across Culture*. California: Wardsworth Publishing Company.
- Lakoff. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Academic Press.
- Lips, M. Hillary. 1993. *Sex and Gender; An Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- M. S, Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masduki, Masdar F. 1993. *Agama Keadilan*. Jakarta: P3M.

- Moeliono, Anton. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Neufeldt, Victoria (ed.), 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Websters New World Clevelenland.
- Shalih, Subhi. *Diraasat fi Fiqh al-Lughah*. Beirut: Daar al-kitab al-Ilmiyah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*, Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tririna, 2003. *Bias Gender dalam Bahasa Indonesia*. Tp.TT.
- Triyono, Sulis. "Satuan Lingual Penanda Gender" dalam Jurnal HUMANIORA Volume XV, No. 3/2003. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trudgill, P. 1974. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Pelican Books.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1996. *Al-Lughah wa Ikhtilaf al-Jinsaini*. Al-Qahirah: Alam al-Kutub.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Perspektif Gender dalam Al-Qur'an..* Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah.